



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

KARAKTERISTIK OPINI MAHASISWA: STUDI KASUS PEMBELAJARAN MENULIS DI PERGURUAN TINGGI

Memet Sudaryanto^{1*}, Slamet Riyadi² dan Bagus Reza Hariyadi³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

*Corresponding Author: memet.sudaryanto@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik opini mahasiswa dalam konteks pembelajaran menulis di perguruan tinggi. Fokus kajian diarahkan pada kemampuan mahasiswa dalam menyusun struktur teks opini yang terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap mahasiswa semester dua yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia di salah satu universitas negeri di Purwokerto. Data diperoleh melalui dokumen tulisan opini mahasiswa, rencana pembelajaran, serta hasil observasi kelas, kemudian dianalisis dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menyusun opini dengan runtut, ditandai dengan kejelasan pernyataan pendapat serta penguatan argumentasi melalui alasan logis dan contoh aktual. Namun, masih ditemukan kelemahan, terutama pada aspek penegasan ulang yang sering kali tidak muncul secara eksplisit, serta pada aspek kebahasaan seperti diksi, ejaan, dan koherensi antarkalimat. Kesimpulannya, mahasiswa memiliki potensi yang baik dalam menulis opini, tetapi keterampilan tersebut masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang sistematis, dengan menekankan penguatan argumentasi, perumusan simpulan yang persuasif, serta penggunaan bahasa yang sesuai kaidah.

Kata kunci: opini mahasiswa, keterampilan menulis, teks opini, pembelajaran bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of students' opinions in the context of writing instruction at the university level. The focus is on students' ability to construct the structure of an opinion text, consisting of a thesis, arguments, and a reiteration. A qualitative approach with a case study method was employed, involving second-semester students enrolled in an Indonesian Language course at a state university in Purwokerto. Data were collected from students' opinion texts, lesson plans, and classroom observations, and were analyzed using interactive model. The findings reveal that most students are able to compose opinions coherently, characterized by clear thesis statements and strengthened by logical reasoning and relevant examples. However, some weaknesses remain, particularly in the reiteration section which is often not explicitly stated, as well as in linguistic aspects such as diction, spelling, and coherence between sentences. In conclusion, students demonstrate good potential in opinion writing, yet their skills need to be further improved through systematic instruction that emphasizes strengthening arguments, formulating persuasive conclusions, and maintaining adherence to language norms.

Keywords: student opinion, writing skills, opinion text, Indonesian language learning



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai bagian dari kaum intelektual dituntut tidak hanya mampu memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga terampil dalam menyampaikan gagasan, ide, maupun pandangan terhadap berbagai persoalan. Salah satu wujud keterampilan tersebut adalah kemampuan dalam menguasai opini. Penguasaan opini penting bagi mahasiswa karena menjadi sarana untuk berpartisipasi aktif dalam diskursus publik, melatih daya kritis, serta membentuk kepekaan sosial (Efendi, 2018; Safitri & Adani, 2024). Dengan menguasai opini, mahasiswa dapat menempatkan dirinya sebagai agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi nyata melalui tulisan maupun wacana.

Opini dapat dipahami sebagai pendapat atau pandangan seseorang terhadap suatu isu yang biasanya disertai dengan alasan dan argumentasi. Dalam ranah penulisan, opini sering muncul dalam bentuk artikel opini, kolom, esai, maupun editorial. Tulisan-tulisan tersebut bukan hanya sekadar menyampaikan pendapat, melainkan juga menuntut kemampuan penulis untuk mengolah fakta, mengaitkan argumen, serta menyajikan ide secara logis dan meyakinkan (Mahfoodh & Pandian, 2011). Oleh karena itu, menulis opini bukan sekadar mengekspresikan gagasan pribadi, melainkan sebuah keterampilan yang membutuhkan pemahaman mendalam akan isu, logika berpikir, dan keterampilan bahasa (Chen et al., 2016).

Namun, pada kenyataannya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis opini masih menghadapi banyak kendala. Mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan opini dengan fakta, menyusun argumen secara runtut, hingga memilih diksi yang tepat untuk memperkuat gagasan. Selain itu, kecenderungan menulis yang hanya meniru sumber tanpa analisis kritis membuat kualitas opini menjadi kurang kuat (So & Lee, 2013). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis opini mahasiswa masih perlu ditingkatkan secara serius (Yulitriana & Emerald, 2024).

Melihat kondisi tersebut, diperlukan pembelajaran yang mendalam dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis opini (Qian et al., 2025). Pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada teknik menulis, tetapi juga melatih keberanian mengemukakan pendapat, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta membangun logika argumentasi yang kokoh (Montaner-Villalba, 2021). Dengan demikian, mahasiswa akan memiliki keterampilan yang memadai dalam menulis opini sebagai bentuk partisipasi intelektual di tengah masyarakat.

Sejalan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menulis opini melalui mata kuliah Bahasa Indonesia. Mata kuliah ini dipandang relevan karena selain berfungsi sebagai sarana meningkatkan keterampilan berbahasa, juga bertujuan melatih mahasiswa berpikir kritis dan sistematis dalam menyampaikan gagasan (Furqan et al., 2023). Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata mengenai tingkat kemampuan mahasiswa dalam menulis opini, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif (Suprianto & Arif, 2023). Selain itu, keterampilan menulis opini juga menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan tinggi dalam membentuk insan akademis yang reflektif dan produktif. Opini yang ditulis dengan baik mampu memengaruhi pola pikir masyarakat, memberikan perspektif baru terhadap suatu isu, serta menginspirasi lahirnya solusi konstruktif. Oleh karena itu, kemampuan menulis opini mahasiswa tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan akademik individu, tetapi juga memiliki relevansi yang luas bagi kehidupan sosial dan pembangunan



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

bangsa.

Lebih jauh, lemahnya keterampilan menulis opini mahasiswa dapat mengurangi daya saing mereka dalam dunia akademik maupun profesional. Banyak institusi menuntut mahasiswa untuk mampu menghasilkan karya tulis argumentatif yang berbasis opini sebagai bentuk penilaian kemampuan berpikir kritis. Apabila keterampilan ini tidak dilatih secara optimal, mahasiswa berpotensi kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan gagasan secara efektif. Hal ini semakin menegaskan urgensi penelitian yang berfokus pada kemampuan menulis opini mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan konkret bagi pengajar dalam merancang strategi pembelajaran menulis opini yang lebih tepat sasaran. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya mewujudkan mahasiswa yang tidak hanya cakap dalam berbahasa, tetapi juga kritis, reflektif, dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat melalui karya tulis opini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan mengedepankan data nilai/kemampuan mahasiswa dalam menulis opini. Data berasal dari mahasiswa semester 2 dari universitas negeri di Purwokerto yang mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini antara lain, (1) daftar hadir belajar mahasiswa; (2) kemampuan mahasiswa dalam menulis opini dalam bentuk teks tertulis; (3) rencana pembelajaran Bahasa Indonesia; dan (4) laporan hasil observasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Indikator analisis opini mahasiswa dikaji berdasarkan struktur opini yang dihasilkan. Struktur teks opini pada dasarnya terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang. Pada bagian pernyataan pendapat, mahasiswa akan mengemukakan pandangan awal atau sikap terhadap suatu isu sebagai pijakan utama teks. Selanjutnya, bagian argumentasi berfungsi menyajikan alasan, fakta, data, atau contoh yang logis dan meyakinkan untuk mendukung pendapat tersebut, bahkan dapat disertai sanggahan terhadap pandangan berbeda. Bagian terakhir adalah penegasan ulang yang menekankan kembali pendapat penulis sekaligus memberikan simpulan, ajakan, atau rekomendasi atas isu yang dibahas. Struktur ini membuat teks opini lebih sistematis, terarah, dan mudah dipahami oleh pembaca. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif dari Miles and Huberman (1991) yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Setelah ditarik simpulan, data divalidasi dengan triangulasi teori sehingga data dapat terjamin keabsahannya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menggali kemampuan mahasiswa dalam menyusun opini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kemampuan mahasiswa dalam menulis opini, khususnya terkait isu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menunjukkan adanya kecenderungan bahwa mahasiswa mampu merumuskan gagasan dasar dan mengajukan alternatif solusi, seperti melalui



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

penyuluhan maupun pengemasan program berbasis permainan edukatif. Temuan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang menekankan pada penguasaan keterampilan berpikir kritis, logis, dan kreatif dalam mengekspresikan gagasan. Temuan lain juga mengemukakan bahwa keterampilan menulis opini dan argumentasi juga erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Oktoma et al., 2021; Khunaifi 2015). Pembahasan pada bagian ini akan menguraikan secara mendalam sejauh mana mahasiswa mampu menyusun pernyataan pendapat, mengembangkan argumentasi dengan dukungan fakta atau ide konkret, serta menutup tulisan dengan penegasan ulang yang memperkuat opini. Analisis tersebut penting untuk menilai tidak hanya kemampuan teknis menulis, tetapi juga kualitas argumentasi mahasiswa dalam menyampaikan gagasan akademis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

"melakukan edukasi kepada masyarakat melalui penyuluhan atau program lainnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar dengan tujuan agar penggunaan bahasa indonesia tetap sesuai dengan kaidah. atau dapat dikemas dengan sebuah game tentang mencocokkan bahasa antara bahasa tidak baku dengan bahasa baku yang seharusnya digunakan." (data 001)

Cuplikan yang dianalisis mengandung gagasan bahwa perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat terkait penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar tetap sesuai dengan kaidah. Hal ini menunjukkan bahwa penulis memiliki pandangan yang jelas mengenai pentingnya menjaga kualitas penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, bagian ini berfungsi sebagai pernyataan pendapat atau tesis yang menjadi dasar dari teks opini. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat yang menegaskan pentingnya praktik menulis berbasis pemikiran kritis untuk menghasilkan opini yang terstruktur dan bernilai edukatif (Utami et al., 2024; Setyawan Pujiono, 2020).

Pendapat tersebut kemudian diperkuat melalui argumentasi yang disajikan dengan memberikan alternatif bentuk edukasi. Penulis mengusulkan pelaksanaan penyuluhan atau program serupa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa baku. Lebih jauh, penulis juga menawarkan inovasi berupa pengemasan edukasi dalam bentuk permainan mencocokkan bahasa tidak baku dengan bahasa baku. Gagasan ini memperlihatkan upaya konkret untuk memudahkan masyarakat dalam memahami perbedaan bahasa sesuai kaidah. Hal tersebut sejalan dengan temuan Rohmadi et al., (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan kreatif dalam pengelolaan literasi bahasa di era digital. Dalam konteks yang lebih luas, Amananti (2024) menunjukkan bahwa pengalaman belajar bahasa dalam konteks formal dan informal, termasuk melalui media digital, berkontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi kebahasaan.

Meskipun demikian, cuplikan ini belum menampilkan bagian penegasan ulang secara eksplisit. Tidak terdapat simpulan yang menegaskan kembali pentingnya edukasi maupun ajakan langsung kepada pembaca untuk mengimplementasikan gagasan tersebut. Agar lebih lengkap sebagai teks opini, sebaiknya ditambahkan kalimat penutup yang menekankan kembali urgensi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penegasan ulang, opini akan lebih sistematis, meyakinkan, dan komunikatif bagi pembaca. Pendekatan ini didukung oleh studi Ta et al., (2022) yang menegaskan bahwa struktur ulang dan penguatan pesan melalui *reiteration* secara linguistik merupakan salah satu strategi efektif dalam persuasi pesan skala besar, sehingga menambahkan kalimat penegasan ulang bukan hanya gaya retorik, tetapi elemen penting untuk meningkatkan pengaruh dan keberlanjutan gagasan dalam teks opini.

Pernyataan pendapat dalam teks opini tampak jelas pada bagian awal ketika penulis menyatakan bahwa *"Pendidikan bahasa harus menekankan pentingnya penggunaan bahasa baku yang sesuai EYD (Ejaan yang Disempurnakan) terutama di ranah formal dan akademik, sambil tetap menghargai varian bahasa gaul sebagai bentuk kreativitas ekspresi nonformal.(data002)"* Pernyataan ini menunjukkan sikap penulis yang menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan bahasa baku di ranah formal dengan tetap memberi ruang bagi kreativitas bahasa gaul di ranah nonformal. Hal ini sesuai dengan karakteristik opini yang menampilkan pandangan subjektif penulis terhadap isu



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

kebahasaan, tetapi tetap berlandaskan logika dan kebutuhan aktual. Pandangan tersebut konsisten dengan hasil temuan Pardede (2025) yang menyoroti pentingnya kreativitas dalam pembelajaran menulis, termasuk menulis opini, agar pembelajar tidak hanya fokus pada aturan formal tetapi juga pada ekspresi diri.

Argumentasi dalam teks diperkuat dengan uraian mengenai strategi pembelajaran bahasa di sekolah dan kampus yang dapat *"mengintegrasikan literasi kebahasaan yang tidak hanya mengajarkan tata bahasa baku, tapi juga mengajarkan kapan dan bagaimana penggunaan bahasa gaul atau campur kode dapat diterima tanpa merusak struktur bahasa Indonesia. (data003)"* Argumen ini menjadi lebih meyakinkan karena disertai contoh konkret yang relevan dengan kondisi kekinian, yakni fenomena akun-akun di platform TikTok dan Instagram yang mengedukasi penggunaan bahasa Indonesia secara kreatif. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat literasi kebahasaan di kalangan generasi muda (Hadiapurwa et al., 2023).

Bagian penegasan ulang muncul pada akhir teks, yaitu ketika penulis menyatakan bahwa *"dengan strategi tersebut, penggunaan bahasa Indonesia tetap bisa sesuai kaidah tanpa membatasi ruang kreativitas masyarakat dalam berbahasa sehari-hari, terutama di ranah informal dan media sosial.(data004)"* Pernyataan ini menutup opini dengan menegaskan kembali pentingnya menyeimbangkan aturan kebahasaan dengan kebebasan ekspresi. Selain itu, penulis menekankan bahwa kreativitas bahasa tetap dapat hidup dengan syarat memiliki fondasi tata bahasa yang baik sebagai pegangan utama. Pandangan ini selaras dengan temuan Ulinnuha & Hikmah (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial memang mendorong inovasi berbahasa, tetapi tetap memerlukan strategi untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan kreatif dengan pelestarian norma kebahasaan. Dengan demikian, teks opini ini telah memenuhi struktur tesis, argumentasi, dan penegasan ulang secara runtut dan koheren.

Pernyataan pendapat atau tesis dalam cuplikan ini tampak pada bagian awal ketika penulis menyampaikan gagasan bahwa *"strategi yang dapat dilakukan oleh saya adalah menghadirkan pembelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya menggunakan bahasa Indonesia yang tidak kaku namun sesuai dengan kaidahnya, sehingga hal tersebut masih dapat dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari.(data007)"* Pernyataan ini memperlihatkan sikap penulis yang menekankan pentingnya menghadirkan pembelajaran bahasa yang fleksibel tetapi tetap sesuai aturan. Hal ini sejalan dengan temuan Sofyaningrum (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia perlu dirancang secara adaptif terhadap dinamika bahasa gaul agar fleksibilitas tetap terjaga tanpa mengabaikan kaidah kebahasaan. Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa bahasa Indonesia tidak boleh kehilangan fungsinya dalam kehidupan akademik sekaligus tetap relevan bagi praktik komunikasi sehari-hari.

Argumentasi kemudian diperkuat dengan uraian strategi lain yang lebih spesifik, yaitu *"menempatkan atau membedakan di mana harus digunakannya bahasa formal dan nonformal, contoh ketika sedang berkuliah sudah seharusnya kita menggunakan bahasa Indonesia yang benar, jangan menggunakan bahasa daerah karena tidak semua orang berasal dari daerah tersebut.(data008)"*. Keputusan semacam ini menggambarkan bahwa pengalaman bahasa dalam konteks informal dan formal berbeda dampaknya terhadap penguasaan ragam bahasa, seperti temuan Piccione et al (2024) yang menunjukkan bahwa paparan konteks formal dan informal memengaruhi penggunaan ragam dan kekayaan kosa kata secara berbeda. Selain itu, penulis menambahkan contoh penggunaan bahasa formal ketika berinteraksi dengan dosen dan penggunaan bahasa nonformal ketika berkomunikasi dengan teman di luar lingkungan kampus. Selaras dengan Inayati et al (2024) bahwa kerangka pembelajaran bahasa informal dan penggunaan ragam nonformal di lingkungan sosial digital dapat memperkaya kemampuan beradaptasi ragam bahasa mahasiswa Argumentasi tersebut tidak hanya bersifat logis, tetapi juga praktis karena menekankan pentingnya konteks dalam pemilihan ragam bahasa.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

Bagian penegasan ulang terlihat jelas pada kalimat penutup yang menyatakan bahwa *"strategi yang paling efektif bukanlah membatasi penggunaan bahasa gaul atau campur kode, melainkan mengedukasi, membiasakan, dan menghadirkan bahasa Indonesia baku dalam ruang yang kreatif dan relevan.(data009)"* Penulis menegaskan kembali pendapat awalnya dengan menyatakan bahwa upaya menjaga bahasa Indonesia tidak harus menghilangkan kreativitas, tetapi dapat dijalankan melalui kampanye bahasa, konten kreatif, hingga film yang menggunakan bahasa sesuai kaidah namun tetap diminati masyarakat. Pernyataan tersebut selaras dengan pemikiran Androutsopoulos (2019) bahwa media digital dan praktik bahasa daring tidak hanya sebagai saluran komunikatif, tetapi sebagai ruang tindakan kebahasaan dan kesadaran. Demikian juga dengan Hazaea (2021) yang memperkuat gagasan bahwa edukasi kebahasaan melalui konten kreatif yang memadukan norma dan inovasi sehingga menjadi strategi efektif untuk menjembatani kebutuhan kaidah dan tren komunikasi modern. Pernyataan ini menguatkan tesis awal sekaligus memberikan solusi realistis bahwa menjaga bahasa Indonesia dapat berjalan beriringan dengan perkembangan tren komunikasi modern

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa cuplikan, dapat disimpulkan bahwa tulisan opini mahasiswa umumnya telah mampu memenuhi struktur dasar teks opini, yaitu pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang. Mahasiswa dapat mengemukakan gagasan awal yang jelas, memperkuatnya dengan argumentasi berupa alasan logis maupun contoh aktual, serta menutup dengan simpulan yang menegaskan kembali pendapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi yang cukup baik dalam menyampaikan opini secara sistematis dan sesuai karakteristik teks opini yang bersifat subjektif, logis, argumentatif, serta komunikatif.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Beberapa teks opini mahasiswa belum menampilkan penegasan ulang secara eksplisit, sehingga pesan utama kurang mengena bagi pembaca. Selain itu, aspek kebahasaan seperti kerapian diksi, ketepatan ejaan, dan koherensi antarkalimat masih perlu ditingkatkan agar opini lebih bernuansa akademis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis opini perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman struktur, tetapi juga pada keterampilan memperkuat argumentasi, merumuskan simpulan yang persuasif, serta menjaga konsistensi penggunaan bahasa sesuai kaidah. Dengan perbaikan tersebut, kualitas tulisan opini mahasiswa diharapkan semakin meningkat dan relevan untuk berbagai konteks akademik maupun publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti atas pembiayaan penelitian ini melalui Hibah Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Amananti, W. (2024). Simulation Games based on Artificial Intelligence for English Language Learning. 4(02), 7823–7830.
- Androutsopoulos, J. (2019). Investigating digital language/media practices, awareness, and pedagogy: introduction. *Linguistics and Education*, January.
- Bambang Suprianto, & Abdurrahman Arif. (2023). Menuju Ruang Publik : Pelatihan Penulisan Opini bagi Mahasiswa. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(3), 171–176. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i3.1127>
- Chen, S., Nassaji, H., & Liu, Q. (2016). EFL learners' perceptions and preferences of written corrective feedback: a case study of university students from Mainland China. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 1(1), 1–17.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

- <https://doi.org/10.1186/s40862-016-0010-y>
- Efendi, N. (2018). ANALYSIS OF STUDENTS' CRITICAL THINKING IN WRITING. *International Journal of Language Education and Cultural Review (IJLECR)*, 4(2), 132–137.
- Hadiapurwa, A., Joelene, E. N., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Social media usage for language literacy development in Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.24198/jkip.v11i1.40208>
- Hazaea, A. N. (2021). An approach to creative media literacy for world issues. *Journal of Media Literacy Education*, 13(3), 75–85. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2021-13-3-6>
- Inayati, N., Sanjani, M. I., Jayanti, F. G., Gao, X., & Nguyen, H. T. M. (2024). Online informal language learning (OILL): a systematic review of studies (2014–2023). *Innovation in Language Learning and Teaching*, 19(4), 335–351. <https://doi.org/10.1080/17501229.2024.2355296>
- Khunaifi, A. R. (2015). The effects of teaching critical thinking on students' argumentative essay. *Journal on English as a Foreign Language*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.23971/jefl.v5i1.91>
- Mahfoodh, O., & Pandian, A. (2011). A Qualitative Case Study of EFL Students' Affective Reactions to and Perceptions of Their Teachers' Written Feedback. *English Language Teaching*, 4(3), 14–25. <https://doi.org/10.5539/elt.v4n3p14>
- Montaner-Villalba, S. (2021). Students' Perceptions of ESP Academic Writing Skills through Flipped Learning during Covid-19. *Journal of Language and Education*, 7(4), 107–116. <https://doi.org/10.17323/JLE.2021.11901>
- Muhammad Furqan, Maulidia Rahmawati Nur, and S. A. N. (2023). English Journal Reviewers. *English Journal*, 112(6), 11–12. <https://doi.org/10.58680/ej202332479>
- Oktoma, E., Nugroho, M., Suryana, Y., Rafli, Z., & Rahmat, A. (2021). Students' Critical Thinking Ability in Writing Argumentative Essay. *Proceedings of the 1st Universitas Kuningan International Conference on Social Science, Environment and Technology, UNiSET 2020, 12 December 2020, Kuningan, West Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.12-12-2020.2305011>
- Pardede, P. (2025). Recent research on creative writing learning in Indonesian EFL settings: A systematic literature review. *Journal of English Teaching*, 11(2), 150–167.
- Piccione, M., Ferin, M. F., Furlani, N., Geiß, M., Marinis, T., & Kupisch, T. (2024). On the Role of Informal vs. Formal Context of Language Experience in Italian–German Primary School Children. *Languages*, 9(2). <https://doi.org/10.3390/languages9020063>
- Qian, W., Tayrattanachai, N., & Phothikawin, D. (2025). A Case Study of Piano Teaching Strategies for Preschool Education Majors in Higher Vocational College. *World Journal of Education*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.5430/wje.v15n1p1>
- Rohmadi, M., Sadhhono, K., & Sudaryanto, M. (2021). A Creative Library Management in Digital Era in Indonesia from Psychopragmatic Perspective. *Webology*, 18(SpecialIssue2), 332–343. <https://doi.org/10.14704/WEB/V18SI02/WEB18075>
- Safitri, A., & Adani, S. (2024). Students' Ability to Develop Critical Thinking Skills in English Essay Writing. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3440–3450. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7335>
- Setyawan Pujiono. (2020). Academic Writing Using Critical Thinking Approach of Student PBSI FBS Universitas Negeri Yogyakarta. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 421–431. <https://doi.org/10.21009/aksis.040216>



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

- So, L., & Lee, C. H. (2013). A case study on the effects of an L2 writing instructional model for blended learning in higher education. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 12(4), 1–10.
- Sofyaningrum, Rosita, Ririn Nurul Azizah, Rofiqoh Rofiqoh, and N. L. H. (2024). Transformasi bahasa di era Society 5.0: Bahasa gaul dan pemertahanan bahasa. *Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 19(1). doi: 10.26499/LOA.V19I1.7226.
- Ta, V. P., Boyd, R. L., Seraj, S., Keller, A., Griffith, C., Loggarakis, A., & Medema, L. (2022). An inclusive, real-world investigation of persuasion in language and verbal behavior. *Journal of Computational Social Science*, 5(1), 883–903. <https://doi.org/10.1007/s42001-021-00153-5>
- Ulinuha, I. A., & Hikmah, S. N. A. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Media Sosial : Antara Kreativitas Dan Norma Kebahasaan Pada Unggahan Di Media Sosial Instagram. *Jotika Journal in Education*, 4(2), 50.
- Utami, R. T., Hartono, R., & Saleh, M. (2024). Enhancing Students' Critical Thinking Skills Through Critical Writing A Preliminary Study. *Proceedings of Fine Arts, Literature, Language, and Education*, 797–800.
- Yulitriana, N., & Emerald, N. (2024). Students' Perception towards Problem-Based Learning Applied in an Essay Writing Class: Challenges and Benefits. *Suar Betang*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.26499/surbet.v19i1.14718>